

BAB I

PENDAHULUAN

1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai sumber daya. Letak geografis setiap wilayah di Indonesia yang berbeda-beda menghasilkan keberagaman dalam sumber dayanya yang pada akhirnya berdampak pada munculnya berbagai jenis kegiatan ekonomi di setiap wilayah. Keberagaman kegiatan ekonominya dapat dilihat dari klasifikasi sektor-sektor lapangan usaha yang berlaku di setiap wilayah di Indonesia. Diantara setiap sektor-sektor tersebut tentu ada yang menjadi sektor basis atau unggulan di tiap wilayah (Nainggolan, 2020).

Pengertian dari sektor unggulan itu sendiri adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain (Tutupoho, 2019).

Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut

dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Rajab dan Rusli, 2019).

Dalam pendataannya setiap sektor lapangan usaha diklasifikasikan menjadi berbagai jenis. Pengklasifikasian setiap sektor lapangan usaha tersebut mengalami perubahan seiring semakin berkembangnya teknologi, infrastruktur dan berbagai hal lainnya yang merupakan faktor yang mendukung pengembangan kegiatan ekonomi. Klasifikasi pendapatan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara menurut lapangan usaha diuraikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Sumber Pendapatan dan PDRB menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 dan 2020

Sumber Pendapatan	2020	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	136.332,4	133.726,0
B. Pertambangan dan Penggalian	6.936,1	7.099,8
C. Industri Pengolahan	96.548,3	97.362,1
D. Pengadaan Listrik dan Gas	751,9	728,8
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	535,8	516,2
F. Konstruksi	66.843,3	69.212,0
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	95.052,1	96.936,2
H. Transportasi dan Pergudangan	22.492,6	25.786,5
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.985,6	13.209,1
J. Informasi dan Komunikasi	16.323,9	15.375,6
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	15.334,8	15.138,9
L. <i>Real Estate</i>	23.150,0	22.792,6

M,N. Jasa Perusahaan	4.717,7	4.950,7
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	17.866,2	17.736,9
P. Jasa Pendidikan	11.091,3	10.925,0
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.079,2	5.207,3
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2.705,2	2.810,2
Total	533.746,4	539.513,9

(Sumber BPS 2021, Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2019 dan 2020)

Berdasarkan tabel 1.1, total PDRB Sumatera Utara tahun 2019 sebesar 539.513,9 (Milyar Rupiah) dan tahun 2020 sebesar 533.746,4 (Milyar Rupiah). Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 16 kecamatan yang mengusahakan berbagai usaha sebagai sumber pendapatan, seperti klasifikasi pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Sumber Pendapatan dan PDRB menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)
Kabupaten Toba Samosir Tahun 2019 dan 2020

Sumber Pendapatan	2020	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.454,21	2.367,09
B. Pertambangan dan Penggalian	21,06	20,62
C. Industri Pengolahan	839,89	834,33
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5,08	4,97
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,37	3,36
F. Konstruksi	1.054,00	1.066,60
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.421,99	1.394,41
H. Transportasi dan Pergudangan	241,88	245,90
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	214,71	215,35

J. Informasi dan Komunikasi	92,21	84,82
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	122,74	120,12
L. <i>Real Estate</i>	232,69	221,45
M,N. Jasa Perusahaan	72,66	69,51
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	772,62	753,44
P. Jasa Pendidikan	206,21	196,09
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	73,89	68,12
R,S,T,U. Jasa Lainnya	12,21	12,21
Total	7.841,42	7.678,39

(Sumber BPS 2021, PDRB Kabupaten Toba Samosir Tahun 2019 dan 2020)

Berdasarkan tabel 1.2 total PDRB Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2019 sebesar 7.678,39 (Miliar Rupiah) dan pada tahun 2020 sebesar 7.841,42 (Miliar Rupiah). Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 10 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Parsaoran Ajibata, sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Parsaoran Ajibata terdiri dari berbagai sumber seperti pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Sumber Pendapatan Kecamatan Parsaoran Ajibata Tahun 2020

No	Sumber Pendapatan
1	Pertanian
2	Perdagangan
3	Jasa Pendidikan
4	Peternakan
5	Jasa Kesehatan
6	Industri

7	Pariwisata
8	Transportasi
9	Komunikasi
10	Jasa Keuangan
11	Perikanan
12	Penyediaan Akomodasi
13	Penyediaan Makanan dan Minuman
14	Reparasi
15	Lain-lain

(Sumber BPS 2021, Kecamatan Ajibata dalam Angka Tahun 2020)

Berdasarkan tabel 1.3, masyarakat di Kecamatan Parsaoran Ajibata mengusahakan lebih dari 15 usaha sebagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut perlu diidentifikasi untuk melihat tingkat pendapatan masyarakatnya. Berdasarkan Penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Toba dengan judul **“Identifikasi Sumber Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba”**.

2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan di teliti:

1. Apa sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba?

2. Berapa pendapatan masyarakat dari usahatani di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba?
3. Berapa pendapatan masyarakat dari non usahatani di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba?
4. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba?

3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.
2. Untuk mengetahui pendapatan masyarakat dari usahatani di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.
3. Untuk mengetahui pendapatan masyarakat dari non usahatani di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.
4. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.

4 Kegunaan Penelitian

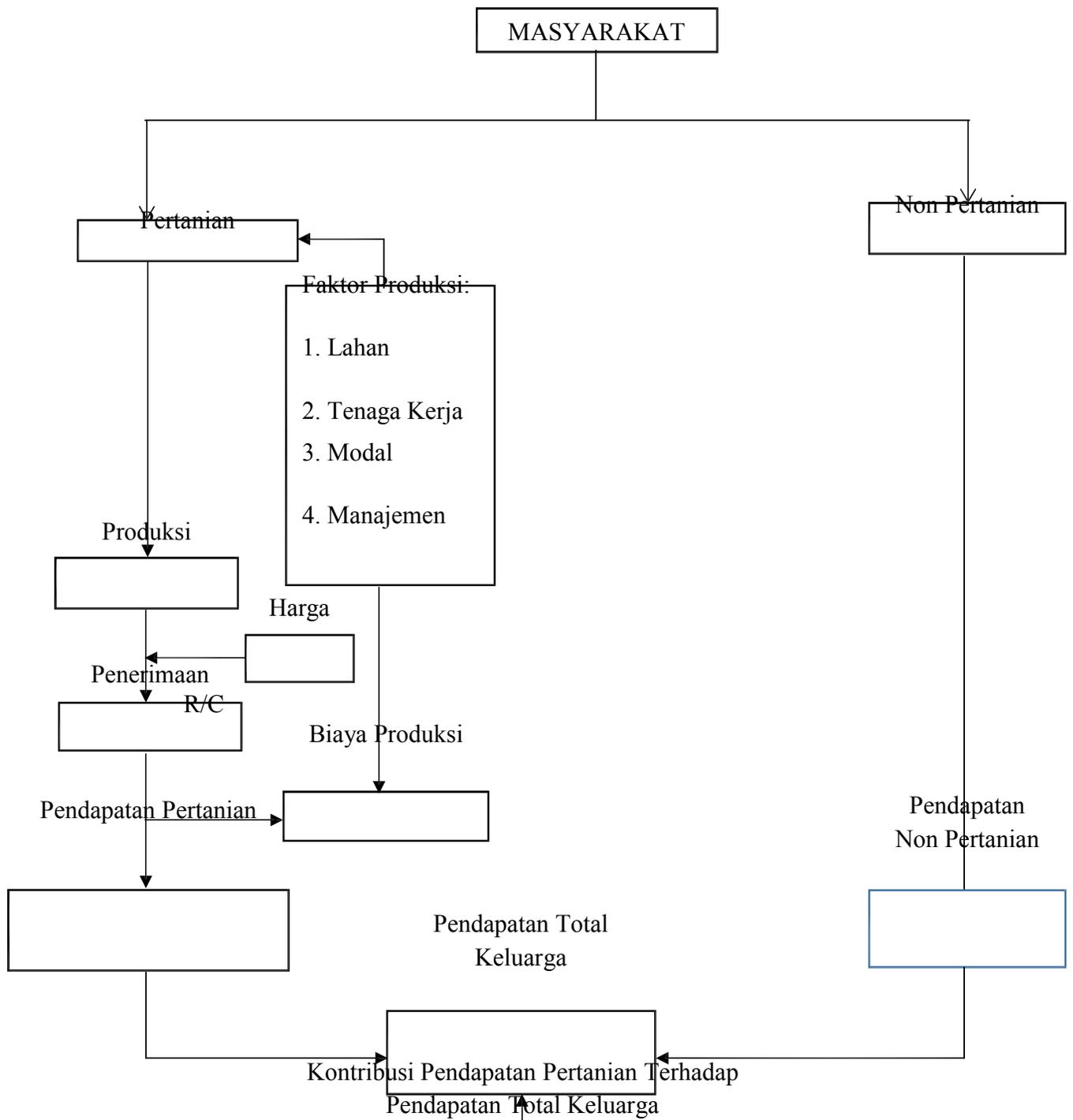
Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang mengusahakan usahatani dan non usahatani, khususnya di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan mengenai pengembangan usahatani dan non usahatani di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba
4. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat di Kecamatan Ajibata mengusahakan usahatani dan non usahatani sebagai sumber pendapatan. Usahatani dan non usahatani menggunakan faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Dari penggunaan faktor produksi tersebut menghasilkan produksi dan biaya produksi. Hasil produksi akan dijual dan menghasilkan penerimaan. Selisih penerimaan dengan biaya akan menghasilkan pendapatan dan perbandingan antara penerimaan dan biaya adalah efisiensi usahatani. Dari total sumber pendapatan keluarga petani tersebut dapat dihitung kontribusi usahatani padi sawah. Lebih jelasnya, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut ini ;



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Identifikasi Sumber Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Petani

Istilah “petani” dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri – ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural dan pemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam (Anantanyu dkk, 2004).

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia (Nurmala, 2012). Anwas Adiwilaga dalam Rodjak (2004) mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada bidang tanah, tanpa menyebabkan tanah itu rusak untuk produksi selanjutnya.

Bishop dan Toussaint dalam Rodjak (2004) mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikan sumber – sumber alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan atau dikatakan bahwa pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan

tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya (Nurmala, 2012).

Blanckenurg, *et al.* dalam Anantanyu dkk (2004), menyebutkan bahwa salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer sebagai unsur membentuk masyarakat. Kelompok primer ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam masyarakat pertanian, kelompok primer lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional, berorientasi ke tujuan yang spesifik dan mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak.

Petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian. Karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi dibidang pertanian yang bisa dibidang menghilangkan kesejahteraan mereka. Adopsi teknologi seperti traktor, sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga diantara petani, hal ini disebabkan karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Berkaitan dengan hal itu, akibat selanjutnya nilai – nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Bagi sebagian besar petani di Indonesia mengusahakan pertanian. Pertanian adalah sebuah cara hidup (*way life* atau *livelihood*). Hal ini disebabkan karena

pertanian (*agriculture*) di Indonesia bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja, namun dalam prakteknya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Oleh sebab itu, bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai – nilai sosial budaya masyarakat lokal.

2.1.2 Usahatani

Menurut Mubyarto dalam Widowati (2007), ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor - faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Prawirokusumo dalam Widowati (2007), ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat dan menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu pertanian, peternakan atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara mengambil keputusan pada usaha pertanian, peternakan atau perikanan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan

pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga di definisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan). Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi - tingginya (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah segala bentuk pengorganisasian dan pengelolaan aset serta tata cara yang dilakukan dalam bidang pertanian dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan dan memperbaiki taraf kehidupan petani. Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Soekartawi, 2003).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.1.3 Teori Produksi

2.1.3.1 Pengertian Produksi

Nuraini (2013), menjelaskan penawaran datangnya dari produsen, produsen merupakan pihak yang mengkoordinasi transformasi berbagai input untuk menghasilkan output. Seorang produsen dalam kegiatannya untuk menghasilkan output menginginkan agar tercapai efisiensi produksi atau dengan kata lain petani berusaha untuk menekan ongkos/ biaya produksi yang serendah rendahnya dalam suatu jangka waktu tertentu. Efisiensi dalam suatu proses produksi akan sangat ditentukan oleh proporsi input yang digunakan serta produktivitas masing masing input untuk setiap tingkat penggunaannya dan masing masing rasio antara masukan/faktor produksi tersebut. Hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*) disebut dengan fungsi produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah salah satu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Miller dan Mainers, 2000). Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya – upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keinginan pajak atau lainnya.

Iswardono (2004) menuliskan bahwa teori produksi sebagai mana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia.

Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen dalam menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar bisa dihasilkan keuntungan yang maksimum. Selanjutnya Baroto (2002) mengartikan, produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Hiezer (2004) produksi adalah penciptaan barang dan jasa, sehingga proses produksi adalah kegiatan untuk membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan menjadi keluaran. Kegiatan produksi adalah kegiatan pokok dalam suatu perusahaan dimana kegiatan ini menyerap sebagian besar sumberdaya yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik sumber daya tenaga kerja dan bahan baku.

Pada masa orde baru dengan terjalinnya kerjasama yang erat antara Indonesia dengan IRRI (*International Rice Research Institute*) sehingga dengan kerjasama Indonesia dapat memanfaatkan paket teknologi terbaru untuk meningkatkan produksi padi demi kebutuhan rakyat yang merupakan cita – cita nasional. Besarnya keinginan ini diperlihatkan oleh begitu sungguh – sungguhnya pemerintah menggariskan kebijaksanaan demi terpenuhi kebutuhan pangan penduduk melalui upaya pelipat-gandaan hasil produksi dalam negeri dan sekecil mungkin mengimpor beras dari luar negeri. Beberapa langkah yang ditempuh oleh pemerintah antara lain melalui kebijaksanaan subsidi (untuk masukan pupuk, pestisida, irigasi dan kredit).

Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produksi dan produktivitas ekonomis dari usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai ekonomis

yang lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Soekartawi, 2003). Di dalam peningkatan hasil produksi dan produktivitas usahatani, dipengaruhi oleh faktor – faktor produksi (luas lahan, tenaga kerja, dan modal) yang digunakan oleh petani. Dalam mengusahakan usahatannya, petani selalu berusaha menggunakan sumberdaya yang dimilikinya (lahan, tenaga kerja, dan modal) seefisien mungkin.

2.1.3.2 Faktor Produksi

Faktor produksi disebut dengan input. Input merupakan hal yang mutlak, karena proses produksi untuk menghasilkan produk tertentu dibutuhkan sejumlah faktor produksi tertentu. Untuk menghasilkan padi dibutuhkan luas lahan, pupuk, pestisida, teknologi dan tenaga kerja. Proses produksi menuntut seorang pengusaha mampu menganalisis teknologi tertentu dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin.

Pindyck dan Rubinfeld (2007), mengemukakan bahwa faktor produksi adalah input pada proses produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan – bahan lainnya. Menurut Soekartawi (2005), faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Dalam berbagai literatur, faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, faktor produksi dan korbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk dan obat – obatan, tenaga kerja, serta aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 2005).

1. Lahan / Tanah Pertanian

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi.

3. Modal

Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi 2 macam yaitu (1) modal tidak bergerak (biasanya disebut modal tetap). Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin – mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. (2) Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel, adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produk dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksi untuk membeli benih, pupuk, obat – obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

4. Manajemen

Dalam usahatani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang – orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi.

2.1.3.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum hasil (*output*) yang dihasilkan dengan kombinasi masukan (*input*) tertentu. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara input dan output yang dihasilkan.

Menurut Boediono (2010) setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (dan kombinasi) penggunaan input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk “pabriknya”. Soekartawi (2003) juga berpendapat fungsi produksi adalah model matematis yang menunjukkan hubungan antara jumlah faktor produksi (*input*) yang digunakan dengan jumlah barang atau jasa (*output*) yang dihasilkan. Input yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap adalah input yang jumlahnya tetap dalam satu periode proses produksi, sedangkan input variabel adalah input yang jumlahnya dapat berubah (berbeda-beda) dalam satu periode proses produksi.

Jumlah input tetap dalam satu periode proses produksi tidak berubah berapapun jumlah output yang dihasilkan sedangkan jumlah input variabel dalam satu periode proses produksi dapat berubah tergantung dari jumlah output yang dihasilkan. Fungsi produksi ada 2 macam yaitu fungsi produksi jangka pendek dan fungsi produksi jangka panjang. Fungsi produksi jangka pendek yaitu periode waktu dimana kuantitas satu faktor produksi atau lebih tidak dapat berubah sedangkan fungsi produksi jangka panjang jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat seluruh input produksi menjadi variabel.

Adiningsih (1999) fungsi produksi jangka pendek yaitu apabila paling tidak salah satu inputnya adalah input tetap. Fungsi produksi jangka panjang perbedaannya terletak pada apakah input yang digunakan pada proses produksi dapat ditambah jumlah seluruhnya atau tidak. Apabila pada suatu proses produksi semua inputnya dapat dirubah jumlahnya, maka dikatakan bahwa proses produksi tersebut berorientasi dalam perspektif jangka panjang.

Menurut Sukirno (2000), fungsi produksi secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana

K = Jumlah stok modal atau persediaan modal

L = Jumlah tenaga kerja (yang meliputi jenis tenaga kerja)

T = Tingkat teknologi yang digunakan

R = Biaya sewa lahan

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa jumlah output tergantung dari kombinasi penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Semakin tepat kombinasi input, semakin besar kemungkinan output dapat diproduksi secara maksimal. Apabila input yang digunakan dalam proses produksi hanya terdiri atas modal (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi yang dimaksud dapat diformulasikan menjadi (Nicholson, 1995):

$$Q = f(K,L)$$

Dimana :

Q = Output

K = Input Modal

L = Input Tenaga Kerja

Fungsi produksi di atas menunjukkan maksimum output yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif dari modal dan tenaga kerja (Nicholson, 1995).

Menurut Adiningsih dan Agus (2005), fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu digunakan dalam proses produksi. Jadi fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input dan karena fungsi ini hanya menunjukkan hubungan fisik antara input dan output maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{max} = f(\text{input})$$

$$Y_{max} = f(X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Dimana X_n adalah jumlah input yang digunakan oleh setiap jenis input.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor – faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor – faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Harnanto (2007) biaya dalam arti sempit adalah harga pokok (merupakan harga pertukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa) dan beban (merupakan pengorbanan yang diperlukan dalam rangka merealisasikan pendapatan). Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang yang siap dipakai konsumen. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Alma (2000) biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau jasa untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomi nasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok.

Biaya produksi secara lebih luas dalam suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dalam kurun waktu tertentu jumlahnya tetap dan tidak berubah. Biaya ini tidak tergantung dari banyak sedikitnya barang atau output yang dihasilkan, misalnya biaya gaji pegawai tetap, manajer, sewa tanah, penyusutan mesin dan bunga pinjaman bank. Biaya tetap ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Biaya tetap total (*total fixed cost*), merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah tetap dalam jangka waktu tertentu.
- b. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), merupakan biaya tetap yang dibebankan pada setiap satuan output yang dihasilkan.

2. Biaya variabel (*variabel cost*), merupakan pengeluaran yang jumlahnya tidak tetap atau berubah – ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula biaya variabelnya. Misalnya biaya bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar, dan upah tenaga kerja langsung. Biaya variabel ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Biaya variabel total (*total variabel cost*), merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama masa produksi output dalam jumlah tertentu.
- b. Biaya variabel rata-rata (*average variabel cost*), merupakan biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap unit output

3. Biaya Total (*Total Cost*). Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya

ini dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

4. Biaya Rata-rata (*Average Cost*). Biaya rata-rata merupakan biaya total yang dikeluarkan untuk setiap unit output.
5. Biaya Marginal (*Marginal Cost*). Biaya marginal merupakan kenaikan dari biaya total yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output.

2.1.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2011) penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikaitkan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Dimana, TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

Y = Jumlah Produksi usahatani (Kg)

Py = Harga Jual Produk Ushatani (Rp)

Untuk usahatani tanaman lainnya kita dapat menggunakan rumus yang sama.

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Dimana, TR = Total Penerimaan Usahatani tanaman Lainnya (Rp)

Y = Jumlah Produksi Usahatani Tanaman Lainnya(Kg)

Py = Harga Jual Produk Usahatani Tanaman Lainnya (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah usahatani yang diproduksi dan dijual. Pada teori ini

jumlah yang dihasilkan dan dijual petani di dasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani padi dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor – faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal (Seokartawi, 1996). Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Pt = TR-TB}$$

Dimana: Pt = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TB = Total biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk, dan obat-obatan yang ramah lingkungan dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani di musim tanam berikutnya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga – jaga. Demikian pula bila

pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sementara itu, Pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Sunardi dan Evers, 2002) adalah:

1) Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik dilahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat, sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi, akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan. Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarganya.

2.1.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total nilai produksi dengan biaya produksi (Mubyarto, 2008)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara

penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EFisiensi = R/C$$

Keterangan :

R = Total Output (Rp)

C = Total Input (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

2.1.8 Kontribusi Usahatani terhadap Pendapatan Total Keluarga

Analisis kontribusi merupakan hasil pembagian antara pendapatan dari usahatani dengan pendapatan petani dikalikan dengan angka indeks 100%. Nilai persentase yang diperoleh merupakan gambaran atau acuan seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh usahatani terhadap pendapatan petani dapat di analisis secara tabulasi.

Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan petani diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh usahatani lainnya terhadap pendapatan petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam

penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani.

Adapun rumus untuk mencari kontribusi usahatani terhadap pendapatan keluarga petani adalah :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

2.1.9 Pendapatan Total Keluarga Petani

Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan antara pendapatan dari usahatani, pendapatan non pertanian, pendapatan bukan hasil bekerja serta pendapatan yang diperoleh dengan meminjam (kredit). Pendapatan yang siap dibelanjakan akan dialokasikan untuk memperoleh kepuasan rumah tangga melalui fungsi pengeluaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Koestiono dan Purwanto (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “**Analisis Fungsi Keuntungan Dan Efisiensi Ekonomi Relatif Pada Usaha tani Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Wilayah Prima Tani Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep)**” menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif nyata terhadap pendapatan usaha tani padi sawah tadah hujan adalah harga SP 36 dan luas lahan, sedangkan yang berpengaruh negatif nyata terhadap pendapatan usaha tani adalah harga benih, harga urea, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Usaha

tani padi sawah tadah hujan yang dilakukan di lahan sempit lebih efisien dari pada yang dilakukan di lahan luas baik secara teknik, harga, dan ekonomi.

Penelitian Sibarani (2020) “ **Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Anggota Kelompok dan Non-Anggota Kelompok Tani Serta Pendistribusiannya terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi**” dari hasil estimasi yang didapatkan menyatakan tingkat pendapatan yang diperoleh petani anggota kelompok tani dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 10,828,033/6 Bulan dan Non-anggota Kelompok tani sebesar Rp 10,608,200/6 Bulan. Dan pendistribusian pendapatan anggota kelompok tani padi sawah terhadap pengeluaran sosial yaitu pendidikan sebesar 42,11%, Kesehatan 6,20% dan adat istiadat 5,54%. Dan pengeluaran ekonomi yaitu pangan sebesar 10,94% dan non-pangan sebesar 19,72%. Dan pada non-anggota kelompok tani padi sawah terhadap pengeluaran sosial yaitu pendidikan sebesar 36,95%, kesehatan 5,42% dan adat istiadat 5,65%. Dan pengeluaran ekonomi yaitu pangan sebesar 9,70% dan non-pangan sebesar 19,40%.

Suprihono (2003) melakukan penelitian dengan dengan judul “**Analisis Efisiensi Usahatani Padi pada Lahan Sawah**”. Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis return/cost (R/C) ratio ditemukan bahwa usahatani padi relatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah > 0,5 hektar dan 1,47 pada luas tanah < 0, 5 hektar. Analisis efisiensi teknis (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR) dan efisiensi ekonomi (EE) menunjukkan efisien.

Alfrida dan Noor (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan**” menyatakan bahwa semakin luas kepemilikan lahan,

semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut – turut yaitu 42%, 72% dan 74%. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Jika menggunakan indikator ekonomi menunjukkan ada rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

Murtisari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul **“Pendapatan, Sumber dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Bone Bolango”** menyatakan bahwa pendapatan petani jagung di Kabupaten Bone Bolango yang bersumber dari usahatani jagung saja berada dalam kategori timpang sedang yaitu 0,336, pendapatan yang bersumber dari semua usahatani berada dalam kategori timpang sedang yaitu 0,313, dan pendapatan yang bersumber dari seluruh sumber – sumber pendapatan (usahatani dan luar usahatani) berada dalam kategori timpang rendah yaitu 0,298. Pendapatan lain di luar usahatani jagung berpengaruh pada kecenderungan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani.

Rosdiawan dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul **“Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L) (Studi Kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)** menyatakan bahwa Hubungan Umur dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hubungan tingkat

pendidikan dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hubungan pengalaman berusahatani dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hubungan luas lahan garapan dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan. Hubungan modal dengan pendapatan petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan.

Sidabutar dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Buah-Buahan di Kota Bengkulu**”. Menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pedagang semi menetap/mobile adalah Rp. 5.007.664,29/bulan. Pendapatan ini lebih tinggi daripada pendapatan pedagang menetap yang sebesar Rp. 4.064.236,36/bulan. Usaha dagang buah-buahan menetap maupun semi menetap/mobile memiliki tingkat efisiensi usaha lebih dari satu. Artinya kedua jenis layanan ini sudah efisien atau menguntungkan, di mana yang menetap sebesar 1,11 dan semi menetap/mobile sebesar 1,16.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2004), penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten**

Kendal". Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 4.660.600 per musim panen (satu tahun).

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Ajibata secara *purposive* (sengaja), yaitu Desa Sigapiton dan Kelurahan Parsaoran Ajibata dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah yang petaninya mengusahakan usahatani dan non usahatani. Penentuan Desa Sigapiton dan Kelurahan Parsaoran Ajibata sebagai daerah penelitian karena kedua daerah ini memiliki latar belakang yang sangat berbeda dimana Desa Sigapiton merupakan desa terpencil dan jauh dari pusat pasar sedangkan Kelurahan Parsaoran Ajibata dekat atau merupakan pusat pasar.

Tabel 3.1 Luas Penggunaan Lahan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Ajibata Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Tanaha Sawah (ha)	Tanah Kering (ha)	Bangunan/ Pekarangan (ha)	Lainnya (ha)
1	Sirungkunon	3	93	381	500
2	Parsaoran Sibisa	20	223	1.350	1.350
3	Pardamean Sibisa	0	615	948	1.600
4	Sigapiton	54	109	323	500
5	Horsik	0	51	466	530
6	Motung	23	181	946	1.176
7	Parsaoran Ajibata	27	185	49	300
8	Pardomuan Ajibata	50	185	338	600
9	Pardamean Ajibata	5	129	326	500
10	Pardomuan Motung	17	103	90	224
Jumlah		199	1.874	4.947	7.280

Sumber : BPS, 2020. Kecamatan Ajibata dalam Angka Tahun 2019

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian adalah semua keluarga yang mengusahakan usahatani dan non usahatani di Kecamatan Ajibata. Sampel diambil dari dua desa yaitu Desa Sigapiton dan Kelurahan Parsaoran Ajibata. Berikut tabel jumlah populasi di Kecamatan Ajibata:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Masyarakat di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba 2019

No	Desa	Jumlah (KK)
1	Sigapiton	144
2	Parsaoran Ajibata	440
Jumlah		583

Sumber : BPS, 2020. Kecamatan Ajibata dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, jumlah populasi yang mengusahakan usahatani dan non usahatani di kedua desa tersebut sebanyak 583 KK.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang. Teknik penarikan sampel adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yakni cara pengambilan secara acak tanpa mempertahankan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Jumlah sampel di tetapkan sebanyak 30 KK. Selanjutnya jumlah sampel pada masing - masing desa menggunakan rumus alokasi proposional yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana :

n_i = Jumlah sampel petani pada setiap desa

N_k = Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih

N = Total populasi petani

n = jumlah sampel petani yang akan dikehendaki

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar. Berdasarkan hal tersebut, di dapatkan jumlah sampel petani di Desa Sigapiton sebanyak 20 KK dan di Desa Parsaoran Ajibata sebanyak 10 KK.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan kuesioner. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden penelitian untuk memperoleh informasi (terlampir).

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan metode analisis data secara deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran lengkap mengenai situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sumber pendapatan responden (Sugiyono, 2003).

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani padi sawah dengan menggunakan rumus:

Menghitung biaya total produksi menggunakan rumus:

Biaya Total = Semua biaya yang digunakan dalam berusahatani

Menghitung penerimaan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp)

PY = Harga Y Per Tahun (Rp)

Menghitung pendapatan usahatani dengan rumus:

$$\mathbf{Pt = TR - TB}$$

Keterangan :

Pt : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TB : Total Biaya (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menghitung pendapatan non usahatani, menggunakan metode analisis data secara deskriptif untuk menggambarkan pendapatan bersih responden yang diperoleh dari non usahatani.

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu menjelaskan kontribusi usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani. Pertama menghitung pendapatan total keluarga dengan menggunakan rumus:

Pendapatan Total = Pendapatan Usahatani + Pendapatan Non Pertanian

Kemudian menghitung kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani dapat digambarkan secara matematis dengan rumus :

$$\text{Kecukupan} = \frac{\text{Produksi} \times \text{Harga}}{\text{Biaya} \times \text{Tenaga}} \times 100\%$$

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5. 1 Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi:

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari, suami, istri, anak, dan tenaga kerja luar keluarga dihitung dalam satuan jiwa
2. Pendapatan adalah semua pendapatan keluarga dari usahatani padi sawah, usahatani non padi sawah dan non pertanian
3. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar
4. Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi
5. Jumlah tenaga kerja petani adalah orang yang bekerja disawah yang bekerja untuk menghasilkan produksi padi dari sawah dilihat dalam jiwa
6. Upah adalah bagian dari penghasilan masyarakat yang diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam memproduksi atau harga yang dibayarkan kepada pengusaha kepada para pekerja dalam penggunaan tenaga kerja mereka.
7. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap anak.

8. Produksi adalah seluruh hasil panen padi sawah yang dihasilkan oleh petani dalam jumlah ton.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Ajibata.
2. Penelitian dilaksanakan Maret 2021.
3. Sampel penelitian adalah keluarga di Kelurahan Parsaoran Ajibata dan Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata.